

**CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA ARUK GUGAT
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Delta Anggraeni¹, Eka Sofia Agustina², Rahmat Prayogi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email : deltaanggraeni1@gmail.com, eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id,
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id.

Abstract

The problems in this research are code-mixing existing in the drama script of Aruk Gugat and its implication on Indonesian language learning at senior high school. This research used the descriptive qualitative method. The data are taken from the dialogue in the drama script of Aruk Gugat. The research result shows that 32 codes are mixing in the drama script of Aruk Gugat, by Iswandi Pratama, which includes five of six kinds of code-mixing proposed by Suwito. The kinds of code-mixing are word, phrase, repeating words, idiom or expression, and clause. The 24 codes mixing of words are found in total: 7 data in Javanese, 2 data in Lampungnese, 11 data in English, and 4 data in Arabic. In form of the phrase, 3 data in English are found. A datum in Javanese is found in form of repeating word. Moreover, a datum of idiom and 3 data of clause are found in English. The result of this research is also implicated as the media and the sources for teaching the Indonesian language at the eleventh grade of senior high school with drama as the specific material.

Keyword: code-mixing, Indonesian language learning at senior high school

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini ialah campur kode yang terdapat dalam naskah drama Aruk Gugat dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari dialog tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32 campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama yang meliputi lima bentuk campur kode dari enam bentuk campur kode menurut Suwito. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, frasa, pengulangan kata, idiom atau ungkapan, dan klausa. Ditemukan campur kode bentuk kata sebanyak 24 data diantaranya 7 data berbahasa Jawa, 2 data berbahasa Lampung, 11 data berbahasa Inggris dan 4 data berbahasa Arab. Bentuk campur kode berupa frasa sebanyak 3 data berbahasa Inggris. Bentuk campur kode berupa pengulangan kata sebanyak 1 data berbahasa Jawa. Bentuk campur kode berupa idiom sebanyak 1 data berbahasa Inggris, dan bentuk campur kode berupa klausa sebanyak 3 data berbahasa Inggris. Hasil penelitian ini juga diimplikasikan sebagai media dan sumber belajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama kelas XI SMA.

Kata kunci: Campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

I. PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa menjadi suatu kekayaan yang dimiliki oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia dan menduduki peringkat kedua setelah Papua Nugini dalam hal keberagaman bahasa. Perihal ini dibuktikan dengan terdapatnya informasi yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar dari pulau Sumatera sampai Papua. Seperti bahasa Padang, bahasa Jawa, bahasa Palembang, bahasa Lampung, dan lain sebagainya.

Keberagaman bahasa yang ada menyebabkan seseorang dapat menguasai serta menggunakan dua buah bahasa sekaligus dalam berkomunikasi. Dalam sosiolinguistik penggunaan dua buah bahasa disebut dengan *bilingualisme*. Menurut Mackey dan Fishman dalam (Chaer, 2010), *bilingualisme* ialah pemakaian dua buah bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan, orang yang memakai dua bahasa sekaligus disebut *bilingual* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai dwibahasawan. Fenomena *bilingualisme* sudah kerap terjadi pada masyarakat di Indonesia. Masyarakat dapat menguasai dua

buah bahasa sekaligus atau lebih dikarenakan keadaan sosial seperti pendidikan dan bisnis.

Keberadaan masyarakat yang *bilingual* menyebabkan masalah dalam penggunaan bahasa. Masyarakat yang *bilingual* kerap mencampurkan unsur-unsur bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi. Masalah tersebut dalam sosiolinguistik disebut dengan istilah campur kode. Campur kode dapat berlangsung apabila seseorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya (bahasa Jawa, bahasa Sunda, ataupun bahasa daerah yang lain) ke dalam percakapan Bahasa Indonesia. Campur kode dapat terjadi diberagam tempat seperti di sekolah, di kampus, di lingkungan kerja, di rumah, di media elektronik, maupun media cetak. Salah satu media cetak yang memungkinkan terjadinya campur kode yakni dalam naskah drama.

Naskah drama merupakan sebuah tulisan yang melukiskan kehidupan tokoh dan watak tokoh melalui sebuah pertunjukkan. Drama disebut sebagai karya sastra yang memiliki dua dimensi karakteristik. Dua dimensi tersebut yaitu dimensi sastra dan dimensi sastra pertunjukkan. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, akan tetapi tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dipahami, dimengerti, dinikmati (Hasanuddin, 2009). Sependapat dengan hal tersebut, (Nurhayati, 2019) mengartikan

drama sebagai cerita kehidupan manusia yang dipaparkan melalui pementasan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan dan tingkah laku serta unsur-unsur pembantu lainnya seperti dekor dan kostum. Berdasarkan pengertian tersebut, maka drama merupakan suatu karya sastra yang ceritanya diambil dari kehidupan manusia dan dapat disajikan dengan cara dipentaskan dan dapat juga dinikmati dalam bentuk naskah atau tulisan dan berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan informasi.

Berdasarkan fungsinya dalam dunia pendidikan, drama dapat dijadikan salah satu media pembelajaran di sekolah. Pembelajaran melalui drama merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan literasi siswa. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan drama sebagai medianya berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa, antara lain mendidik watak, memberikan kesempatan berekspresi, memupuk tanggung jawab, dan sebagainya. Namun, hal ini juga harus dilakukan dengan pemilihan drama yang sesuai dengan perkembangan anak di sekolah. Guru dapat memilih drama dengan kriteria dari sudut pandang bahasa yang digunakan dan sudut latar belakang budaya yang diangkat.

Salah satu drama yang mengangkat latar belakang budaya lokal yakni *Aruk Gugat*. Naskah drama *Aruk Gugat* ditulis

oleh sastrawan Indonesia yang berasal dari Lampung yaitu Iswadi Pratama. Dalam naskah drama tersebut, Iswadi mengangkat latar belakang budaya masyarakat Lampung. Naskah drama *Aruk Gugat* menggambarkan seorang bernama Aruk yang merupakan gambaran dari sulitnya keberadaan manusia saat ini yang harus menghadapi kerasnya dunia dalam sistem ideologi, ekonomi, sosial, dan politik. Naskah drama *Aruk Gugat* juga telah dipentaskan beberapa kali oleh kelompok teater yang ada di Lampung. Selain mengangkat latar belakang budaya masyarakat Lampung, dalam naskah drama tersebut Iswadi menggunakan beberapa bahasa diantaranya bahasa Jawa, bahasa Lampung, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang menyebabkan campur kode dalam dialog pada beberapa tokoh.

Naskah drama *Aruk Gugat* dapat membangkitkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan saling membantu terhadap orang-orang di sekitar, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai salah satu bahan ajar di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, naskah drama tersebut menggunakan campur kode di dalamnya, sehingga dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai kosakata baru dan dapat memudahkan siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama.

Penelitian campur kode pada naskah drama pernah dilakukan oleh Christina Purbawati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Campur Kode Dalam Naskah Drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno” pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan oleh Christina, ditemukan 25 bentuk campur kode yang meliputi tiga bentuk campur kode yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode pada naskah drama yang diteliti oleh Christina yaitu faktor latar belakang sikap penutur, keinginan untuk menafsirkan, dan keterbatasan kode. Faktor dominan yang menyebabkan terjadinya campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* yaitu faktor latar belakang sikap penutur. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti bentuk campur kode. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, naskah drama yang digunakan sebagai objek kajian penelitian berbeda dan Purbawati tidak mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Selanjutnya, penelitian pada naskah drama *Aruk Gugat* juga pernah dilakukan oleh Silvia Damayanti mahasiswa Unila tahun 2013 dengan judul “Warna Lokal Naskah Drama ‘*Aruk Gugat*’ dan

Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra”. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia mendeskripsikan delapan aspek warna lokal Lampung dalam naskah drama, yaitu penggunaan bahasa (kata dan ekspresi), adat istiadat, perilaku, cara berpikir, kesenian masyarakat, lingkungan, arsitektur rumah, dan kehidupan dan peralatan hidup. Aspek warna lokal berjalan lebih baik melalui interaksi semua tokoh. Melalui delapan aspek warna lokal dalam naskah tersebut, dapat dilihat gambaran tentang sikap hidup masyarakat yang tercermin dalam Piiil Pesenggiri. Refleksi falsafah hidup dapat dilihat dari perilaku dan cara berpikir para tokoh dalam naskah drama. Naskah drama “*Aruk Gugat*” karya Iswadi Pratama termasuk dalam drama komedi realis karena di dalamnya menyajikan tingkah laku lucu semua tokoh yang tergambar dalam perilaku, cara berpikir, dan gaya bahasa semua tokoh. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan merupakan naskah drama yang sama berjudul *Aruk gugat* dan sama-sama diimplikasikan pada pembelajaran. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini, Damayanti meneliti warna lokal, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bentuk campur kode yang digunakan.

Selain dapat memperkaya pembendaharaan kosakata siswa dan mempermudah siswa dalam menganalisis isi

dan kebahasaan dalam naskah drama, penelitian campur kode dengan objek kajian naskah drama belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini meneliti campur kode dalam tuturan tokoh pada naskah drama *Aruk Gugat* dan mengisi kekosongan kajian campur kode dalam naskah drama serta mengimplikasinya pada pembelajaran di SMA. Adapun kompetensi dasar yang dijadikan acuan implikasi hasil penelitian yakni KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Oleh karena itu, judul penelitian ini ialah “Campur Kode Dalam Naskah Drama Aruk Gugat dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dinilai dapat mendeskripsikan bentuk dan implikasi dari campur kode pada Naskah Drama *Aruk Gugat* dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog pada naskah drama berjudul “Aruk

Gugat” karya Iswadi Pratama. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog-dialog yang dituturkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah. Sasaran langsungnya ialah campur kode pada dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia (AR & Damaianti, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi tentang campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama dan deskripsi mengenai implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat lima campur kode yang ditemukan dalam naskah drama *Aruk Gugat* dari enam bentuk campur kode yang telah dirumuskan oleh Suwito. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk kata, frasa, idiom atau ungkapan, perulangan kata, dan klausa.

Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* terjadi atas dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing yaitu, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem

tunggal atau gabungan morfem. Berikut salah satu contoh temuan campur kode berbentuk kata yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat*.

(Dt-07/CK-Kt/Lmp/LB)

Hindun : Dasar anak *bengak* kamu Aruki! Kenapa kamu pasang bubu di sarang tahi?! Alangkah tolol Kamu anakku!! *Astaghfirullah*, dosa apa saya ini Tuhan! Kalau kamu terus-terusan begini, mak Nggak akan kuat lagi Aruk...Kapan Kamu bisa pintar.....mau jadi apa kamu nanti....?!!

Peristiwa tutur di atas terjadi saat tokoh Hindun tidak dapat membendung kemarahan serta kesedihannya atas perbuatan Aruk sang anak. Hindun kembali kesal atas perbuatan Aruk yang kali ini lebih kacau dari sebelumnya. Aruk diminta untuk menangkap ikan di sungai tetapi Aruk memasang bubu di bawah jamban sehingga bukan ikan yang ia dapat melainkan kotoran manusia. Hindun yang sudah begitu kesal menyisipkan kata dalam bahasa Lampung yang memiliki arti yang cukup kasar. Hindun menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ia menyisipkan kata *bengak* yang berarti bodoh dalam kalimat “Dasar anak *bengak* kamu Aruk!”. Kata *bengak* merupakan kata dasar dalam bahasa Lampung yang termasuk ke dalam kelas kata sifat atau adjektiva.

Faktor latar belakang dan kebahasaan penutur menjadikan penyebab terjadinya campur kode di atas. Hindun merupakan istri

seorang bersuku Lampung. Sehingga ia juga dapat menggunakan kata-kata dari bahasa Lampung. Campur kode yang dilakukan oleh tokoh Hindun merupakan jenis campur kode ke dalam atau *inner code mixing*. Hal tersebut ditandai dengan penyisipan unsur bahasa daerah (kata dalam bahasa Lampung) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sehingga campur kode yang terjadi merupakan campur kode berbentuk kata.

Campur Kode Berbentuk Idiom atau Ungkapan

Campur kode berbentuk idiom atau ungkapan merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain berupa ungkapan atau idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).

(Dt-25/CK-Idm/Ing/K)

Kepala Polisi: Langsung ke pokok persoalan...!

Ardi Umum: Gagal jadi polisi, dia jadi nelayan. Gagal jadi nelayan dia jadi Pengarang. Gagal jadi Pengarang, dia terpilih jadi Pamong desa. Kecewa jadi Pamong desa, dia melatih klub sepak bola lempasing jaya. Selama melatih klub sepak bola ini, dia selalu kecewa karena seluruh usahanya untuk membangun klub itu tidak ada yang memperhatikan. Termasuk pihak pemerintah dan swasta. Saya kira itulah yang membuat kemenangan saya jengkel dan memutuskan untuk mencegat rombongan para pejabat. Karena, sekedar bapak ketahui, sebenarnya cukup banyak kepandaian kemenangan saya itu. Makanya dia dijuluki Radin Segala Kena. Keluarga kami ini

bukan keluarga sembarangan!
Kakek buyut kami termasuk
founding father di kampung
itu...Kakek saya, keturunan...

Peristiwa tutur di atas terjadi di kantor polisi. Dalam kesaksiannya Ardi Umum mengatakan “Keluarga kami ini bukan keluarga sembarangan! Kakek buyut kami termasuk *founding father* di kampung itu...Kakek saya, keturunan...”. Dalam kalimat yang dituturkan Ardi Umum, ia menyisipkan kata *founding father*. Kata tersebut merupakan kata bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pendiri. Faktor penyebab terjadinya campur kode di atas yaitu faktor kebahasaan yang dimiliki Ardi Umum. Ardi Umum menyisipkan kata berbahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi termasuk dalam jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing* dan merupakan campur kode berbentuk idiom atau ungkapan.

Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif atau tidak memiliki predikat.

(Dt-26/CK-Fr/Ing/K)

Gr. Musik : *Good! Good! So great!*
Sekarang coba *you*
tunjukkan kemampuan
you bernyanyi. Ok,
ready...? *Lets Start it!*

Guru Musik memuji jawaban Aruk atas pertanyaan yang ia berikan tentang fungsi musik untuk kehidupan. Pada kalimat tuturan guru musik terdapat penyisipan frasa *so great*. Frasa tersebut merupakan frasa berbahasa Inggris yang berarti sangat bagus. Guru Musik memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan campur kode. Sehingga faktor terjadinya campur kode pada peristiwa tutur di atas merupakan faktor kebahasaan yang dimiliki Guru Musik

Campur Kode Berbentuk Pengulangan Kata

Campur kode berbentuk perulangan kata merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).

(Dt-29/CK-PK/Jw/K)

Rustam : Lalu sekarang apa yang sudah kamu ajarkan pada anak itu; pasang bubu, nangkap ikan Di balik batu, gunting rambut di salon kamu yang gak maju-maju itu? Liat gak kamu, gara-gara sering kamu ajak ke salon, anak itu mulai kayak perempuan. Jalannya *njengatnjengit..* Kalau ketawa mulutnya ditutup....”

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Rustam dan Hindun sedang berdebat tentang didikan mereka terhadap Aruk. Rustam tidak

setuju dengan cara Hindun mengajari Aruk. Rustam mengejek cara didikan Hindun yang sering menyuruh Aruk menangkap ikan, menggunting rambut sehingga Aruk seolah berubah menjadi anak perempuan. Rustam mengatakan *njengatnjegit* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa pada kalimat “Jalannya *njengatnjengit*.. Kalau ketawa mulutnya ditutup...” Kata *njengatnjengit* memiliki arti terangkat secara bergantian. Jenis duplikasi atau perulangan kata yang terjadi yaitu kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi vokal. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk awal katanya *njengat* kemudian ketika diulang bunyi vokalnya berubah menjadi *njengit*. Campur kode yang terjadi tergolong dalam campur kode ke dalam atau *inner code mixing* karena Rustam menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam permainan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode berbentuk perulangan kata pada tuturan Rustam tersebut yakni faktor kebahasaan yang dimilikinya.

Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain berupa klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata-kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).

(Dt-30/CK-KI/Ing/K)

Gr. Musik : *Good! Good! So great!*
Sekarang coba you tunjukkan

kemampuan you bernyanyi.
Ok, ready...? Lets Start it!

Guru Musik ingin melihat kemampuan Aruk bernyanyi. Dalam tuturan guru musik, terdapat klausa *Lets Start it!* yang merupakan klausa bahasa Inggris. Klausa *Lets Start it!* memiliki arti ayo mulai. Guru Musik memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga latar belakang kebahasaan yang ia miliki mampu digunakan untuk melakukan percampuran kode. Campur kode yang ia lakukan yakni menyisipkan klausa berbahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi disebut campur kode ke luar atau *outer code mixing*.

Implikasi Campur Kode Pada Naskah Drama *Aruk Gugat* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* dapat diimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menganalisis isi dan kebahasaan drama. Naskah drama *Aruk Gugat* mengandung keanekaragaman bahasa dalam dialog yang digunakan para tokoh sehingga sesuai dan layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* dapat disimpulkan terdapat lima jenis campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat*

dari enam jenis campur kode yang telah dirumuskan oleh Suwito. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk kata, frasa, idiom atau ungkapan, perulangan kata, dan klausa. Campur kode bentuk kata sebanyak 24 data, bentuk frasa sebanyak 3 data, bentuk idiom/ungkapan sebanyak 1 data, bentuk perulangan kata sebanyak 1 data, dan bentuk klausa sebanyak 3 data. Sehingga jumlah campur kode yang ditemukan sebanyak 32 data. Jenis campur kode yang terjadi berupa campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) sebanyak 10 data dan campur kode ke luar (*Outer code mixing*) sebanyak 22 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* disebabkan oleh faktor latar belakang sikap seperti (rasa keagamaan, tingkat pendidikan) dan kebahasaan penutur atau tokoh yang digambarkan oleh penulis.

Jika dikaitkan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar guna memperkaya pembendaharaan kosakata siswa. Kemudian, hasil penelitian juga diimplikasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery learning* untuk kompetensi dasar 3.19 dan *project based learning* untuk kompetensi dasar 4.19 kelas XI SMA. Naskah drama *Aruk Gugat*

dijadikan sebagai media yang digunakan guru untuk menugasi siswa dalam mendemonstrasikan sebuah drama.

DAFTAR RUJUKAN

- AR, S., & Damaianti, V. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya Tim.